

**PERBEDAAN KECENDERUNGAN PERILAKU ASERTIF PADA
MAHASISWA YANG AKTIF DALAM ORGANISASI HIMPUNAN
MAHASISWA ISLAM DENGAN MAHASISWA YANG TIDAK
AKTIF DI ORGANISASI DI UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**



Oleh :

FRISKY ERIKA WARDANI

NIM : 01 860 0136

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang


Document Accepted 10/1/24


1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KECENDERUNGAN PERILAKU ASERTIF PADA MAHASISWA YANG AKTIF DALAM ORGANISASI HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM DENGAN MAHASISWA YANG TIDAK AKTIF DI ORGANISASI DI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN

NAMA MAHASISWI : FRISKY ERIKA WARDANI
NIM : 01 860 0136
BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Afishah Wardah Lubis, Psi, M.Si)
Pembimbing I


(Cut Metia, Psi, M.si)
Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian
Anak dan Perkembangan


(Meri Hafni, Psi, M.Si)

Dekan


(Drs. Mulia Siregar)

Tanggal Lulus 28 September 2006

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

i

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA S-1 PSIKOLOGI**

Pada Tanggal : 28 September 2006

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. Mulia Siregar
2. Afisah Wardah Lubis, Psi, M.Si
3. Cut Metia, Psi, M.Si
4. Farida Hanum Siregar, Psi
5. Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si

Mulia Siregar

Afishah Wardah Lubis

Cut Metia

Farida Hanum Siregar

Babby Hasmayni

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT sebagai wujud syukur penulis kepada-Nya atas rahmat dan karunia-Nya hingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini sebagai syarat akhir untuk meraih gelar kesarjanaan dibidang psikologi pada Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area.

Penulis sadar bahwa keberhasilan dalam penulisan ini tidak akan dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bimbingan dan keterlibatan serta bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Yang tercinta ayahanda Kasiyanto dan almarhumah Ibunda Sundari yang selalu memberikan kasih sayang dan segalanya untuk keberhasilan serta kebahagiaan penulis.
2. Bapak Drs. Mulia Siregar selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sebagai ketua sidang pada pelaksanaan sidang meja hijau
3. Ibu Afisah W Lubis, S.Psi, M.Si selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membantu, memberikan saran, motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
4. Ibu Cut Metia, S.Psi, M.Si selaku Pembimbing dua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

5. Ibu Farida Hanum, S.Psi selaku dosen tamu pada pelaksanaan seminar dan sidang meja hijau.
6. Ibu Babby Harmayni, S.Psi, M.Si selaku sekretaris pada pelaksanaan sidang meja hijau.
7. Ibu Merry Hafni, S.Psi, M.Si selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan bimbingan dan semangatnya pada penulis untuk tetap melanjutkan karya tulis ini.
8. Bapak serta ibu dosen yang telah membimbing dan mendidik penulis selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
9. Seluruh pegawai Fakultas Psikologi yang telah memberikan kemudahan dan membantu penulis dalam proses tulisan karya ini
10. Seluruh pegawai perpustakaan Fakultas Psikologi maupun Universitas Medan Area yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menggunakan buku-buku yang sangat membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini.
11. Almarhumah adikku Denni Dwi Setiarni yang telah memberikan semangat atas penulisan karya tulis ini (semoga arwahnya dapat diterima disisi Allah SWT).
12. Kakakku Adnan yang telah membantu mengolah data, terima kasih waktunya dan bantuan serta motivasi pada penulis
13. Keluarga besar HMI Komisariat UMA yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk “berproses” di HMI.
14. Teristimewa pendamping hidupku Rahmat Hidayat, anakku Riza, serta keluarga besar Abdul Hakim selaku penyejui hati yang selalu siap membantu dan memberikan perhatian, semangat, serta “warna-warni” dalam kehidupan penulis.

Demikianlah semoga kebaikan dan bantuan yang diberikan selama ini mendapat balasan, berkah dan ridho dari Allah SWT, dan semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan kita semuanya.

Billahitaufiq Wal Hidayah

Medan, 28 September 2006

Penulis



DAFTAR ISI

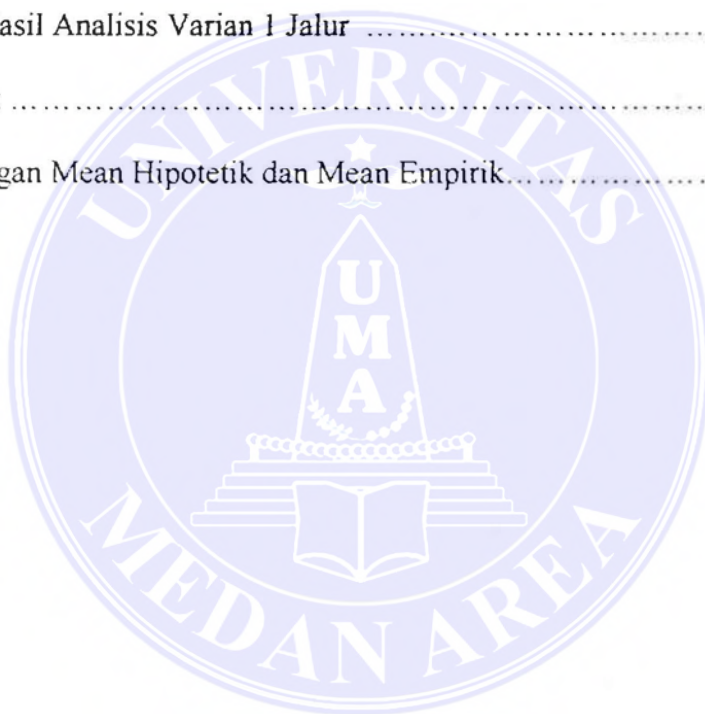
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kecenderungan Perilaku Asertif	8
1. Pengertian Perilaku Asertif	8
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Asertif	12
3. Aspek-Aspek Perilaku Asertif	14
B. Mahasiswa	15
1. Pengertian Mahasiswa	15
2. Karakteristik Mahasiswa Sebagai Pemuda	18

C. Organisasi Kemahasiswaan.....	20
1. Pengertian Organisasi	20
2. Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)	21
D. Perbedaan Kecenderungan Perilaku Asertif Antara Mahasiswa Yang Aktif Di Organisasi HMI Dengan Mahasiswa Yang Tidak Aktif Di Organisasi HMI	22
E. Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Identifikasi Variabel Penelitian	27
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	27
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	28
D. Metode Pengumpulan Data	30
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	31
F. Metode Analisis Data	33
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	35
1. Orientasi Kacah	35
2. Persiapan Penelitian	36
a).Persiapan Administrasi	37
b).Penyusunan Alat Ukur	37
B. Uji Coba Alat Ukur dan Hasil Penelitian	38
1. Uji Coba Alat Ukur	38

2. Analisis Data	40
a. Uji Asumsi	41
1). Uji Normalitas Sebaran	41
2). Uji Homogenitas Varians	42
b. Hasil Perhitungan Analisis Varian 1 Jalur	42
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	43
a. Mean Hipotetik	43
b. Mean Empirik	44
c. Kriteria	44
C. Persembahan	45
BAB V PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
SURAT KETERANGAN PENELITIAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.Distribusi Butir Skala Perilaku Asertif Sebelum Uji Coba.....	37
2.Distribusi Butir Skala Setelah Uji Coba.....	40
3.Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	41
4.Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varian	42
5.Rangkuman Hasil Analisis Varian 1 Jalur	42
6.Statistik Induk	43
7.Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Frisky Erika Wardani - Perbedaan Kecenderungan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam...

Lampiran	Halaman
LAMPIRAN A UJI COBA	53
A1. Data Uji Coba Skala Perilaku Asertif	54-58
A2. Hasil Uji Validitas Butir Skala Perilaku Asertif	59-62
A3. Hasil Uji Reliabilitas Butir Skala Perilaku Asertif	63-64
LAMPIRAN B UJI ASUMSI	65
B1. Uji Normalitas Sebaran	66-69
B2. Uji Homogenitas Varians	70-75
LAMPIRAN C ANALISIS DATA ANAVA 1 JALUR	76-79
LAMPIRAN D SKALA PERILAKU ASERTIF	80
LAMPIRAN E SURAT KETERANGAN PENELITIAN	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan suatu lingkungan yang dapat dengan sengaja maupun tidak sengaja memberi pengaruh dalam proses perubahan pribadi manusia. Pada setiap perguruan tinggi, kelompok terbanyak dan yang paling berkepentingan adalah mahasiswa. Kata mahasiswa menunjukkan ciri usia dan pendidikan dari mereka yang menjadi anggota perguruan tinggi.

Dari segi usia, mahasiswa adalah kaum muda, dan sebagai kaum muda mereka penuh idealisme dan dinamika. Sementara itu dari segi pendidikan mereka adalah calon intelektual yang sedang menuntut ilmu, cenderung berfikir analitis, polos, lugas, bersifat ingin tahu, merakyat, bertindak amatiran tetapi kadang dapat bertindak asertif.

Perilaku asertif menurut Utamadi (dalam www.kompas.com, 2002) adalah sikap dimana seorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan oleh orang lain. Lebih lanjut Utamadi (dalam www.kompas.com, 2002) menerangkan bahwa bersikap asertif juga berarti mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jelas dengan menghormati hak pribadi dan hak orang lain.

Susanto (dalam www.radionejakarta.com, 2003) menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang dapat mengatakan “ya” dan “tidak” sesuai pada

kondisi yang terjadi serta dapat bekerja sama dan berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Orang yang berperilaku asertif mampu menunjukkan perilaku yang jujur dapat berkomunikasi dengan semua orang dan mempunyai pandangan yang aktif tentang hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Bruno (dalam Kholinda, 1995) bahwa perilaku asertif berkaitan dengan ciri perilaku sosial yang positif untuk mempertahankan hak atau mencapai tujuan. Selanjutnya Liyod (dalam Budiyanto, 1990) menambahkan bahwa perilaku asertif merupakan gaya yang wajar dengan menunjukkan sikap langsung, jujur dan penuh respek pada saat berinteraksi dengan orang lain.

Seseorang yang berperilaku asertif menurut Utamadi (dalam www.kompas.com, 2002) ditandai dengan kepribadian yang utuh, pantang menyerah dan teguh, selain itu juga dapat memilih atau dapat membedakan hal-hal mana yang seharusnya tidak perlu ia lakukan, serta dapat mengatakan mana yang benar dan mana hal yang salah.

Didukung pula oleh Widya (dalam Kholinda, 1995), seseorang yang asertif dapat mencapai tujuan yang diinginkan, karena sebelum melakukan sesuatu hal, ia terlebih dahulu membuat rencana terhadap apa yang hendak ia lakukan dan dalam melakukan rencana tersebut, ia tidak pernah mengenal putus asa ataupun pantang menyerah karena telah memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholinda (1995) bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif mampu mempertahankan, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai, mampu mengevaluasi diri, dapat menerima apa adanya serta tidak

mementingkan diri sendiri dalam bertindak maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Perilaku asertif adalah suatu bentuk perilaku yang menggambarkan kejujuran, ketegasan, keberanian dan perilaku-perilaku lainnya. Kesemua perilaku ini dapat berlaku bagi siapa saja, termasuklah bagi para mahasiswa.

Di kalangan mahasiswa, kehidupan berorganisasi memberikan nuansa tersendiri. Di dalam organisasi kemahasiswaan ini, para mahasiswa akan mengembangkan diri, menyuarakan kebenaran dan menjadi pembela kepentingan umum. Perkembangan kemampuan intelektual maupun emosional seorang mahasiswa dalam berorganisasi dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh sebab itu interaksi mahasiswa dengan lingkungan menjadi satu hal yang sangat penting.

Seorang mahasiswa dalam mengembangkan kemampuannya memiliki wadah berupa organisasi kemahasiswaan. Salah satu organisasi kemahasiswaan yang dimaksud adalah HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Sebagai suatu organisasi HMI pada umumnya memiliki struktur dan sarana yang jelas dan individu yang ada didalamnya memiliki peranan-peranan tersendiri. Schein (dalam As'ad, 1991) menerangkan bahwa organisasi adalah merupakan koordinasi kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud dan tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab.

Sementara itu Wexley dan Yukl (dalam As'ad, 1991) menambahkan bahwa organisasi itu sebagai pola hubungan antara manusia yang diikut sertakan dalam aktivitas dimana satu sama lain saling tergantung untuk satu tujuan tertentu. Disisi lain Davis dan Newstrom, (1995) menerangkan bahwa organisasi adalah merupakan

suatu sistem sosial yang dibentuk atas dasar kepentingan bersama. Lebih lanjut Davis dan Newstrom, (1995) menerangkan bahwa berdasarkan kepentingan tersebut maka timbullah perilaku organisasi. Perilaku organisasi dipengaruhi oleh dorongan kelompok dan individu didalam organisasi. Perilaku yang ditimbulkan dalam sebuah organisasi, salah satunya adalah perilaku asertif.

HMI sebagai suatu organisasi dimana anggotanya para mahasiswa-mahasiswa yang notabene nya berjiwa muda dan berfikir kritis, banyak melakukan pergerakan-pergerakan berupa demonstrasi baik untuk mendukung suatu kebijakan pemerintah maupun menolak kebijakan tersebut. Kader-kader HMI dalam pergerakannya dapat menunjukkan perilaku yang asertif. Salah satu contoh penolakan mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah, diwujudkan dalam bentuk unjuk rasa. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki perilaku asertif, yang salah satu cirinya yakni memiliki keberanian untuk suatu kebenaran, meskipun yang dihadapi adalah pemerintah. Contoh lainnya menurut Hidayat (1999) HMI merupakan salah satu organisasi Islam yang ada di perguruan tinggi yang terbukti memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menciptakan iklim intelektualisme di kampus.

Sejalan dengan salah satu tujuan berdirinya HMI, yakni menegakkan dan mengembangkan syiar agama Islam, maka HMI banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara khusus bernuansa Islami. Ini menunjukkan bahwa HMI bertanggung jawab terhadap permasalahan bangsa dan negara Indonesia serta bertekad mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan manusia secara utuh.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh HMI ini terdiri dari berbagai macam mulai dari kegiatan-kegiatan pengkaderan terhadap anggota-anggotanya sampai

pelaksanaan bakti sosial yang bertujuan untuk membantu kesejahteraan hidup masyarakat.

Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan bangsa ini yang dimulai dari diikutinya pengkaderan oleh para anggota HMI, akan membentuk mahasiswa yang memiliki jiwa jujur, berani, bertanggungjawab, terbuka dan luwes, dimana hal ini merupakan ciri dari perilaku asertif. Ini menggambarkan bahwa mahasiswa yang aktif di organisasi di kampus, salah satunya adalah HMI akan menuntun mahasiswa agar selalu bersikap dan berperilaku asertif.

Kondisi perilaku mahasiswa yang aktif di organisasi ini, tentunya berbeda dengan mahasiswa yang tidak bergabung dalam salah satu organisasi apapun. Mahasiswa yang tidak aktif, tidak pernah melaksanakan latihan pengkaderan yang membimbing mahasiswa untuk bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, fikiran dan pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain. Namun begitu tidak selamanya mahasiswa yang aktif di HMI lebih asertif daripada mahasiswa yang tidak aktif di organisasi. Hal ini menarik minat peneliti untuk lebih memahami perbedaan perilaku asertif dari mahasiswa yang aktif di organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, yang berkaitan dengan perilaku asertif, maka terlihat bahwa sebagai akibat adanya latihan pengkaderan yang dilakukan HMI pada anggotanya, akan lebih menumbuhkembangkan perilaku asertif anggotanya dan inilah yang membedakan mahasiswa yang aktif di HMI dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi apapun dan manapun. Inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Kecenderungan Perilaku Asertif Antara

Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Dengan Mahasiswa Yang Tidak Aktif Organisasi Di Universitas Medan Area”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan perilaku asertif antara mahasiswa yang aktif dalam organisasi HMI dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi HMI di Universitas Medan Area.

C. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat, bagi peneliti maupun bagi orang lain. Manfaat tersebut antara lain adalah :

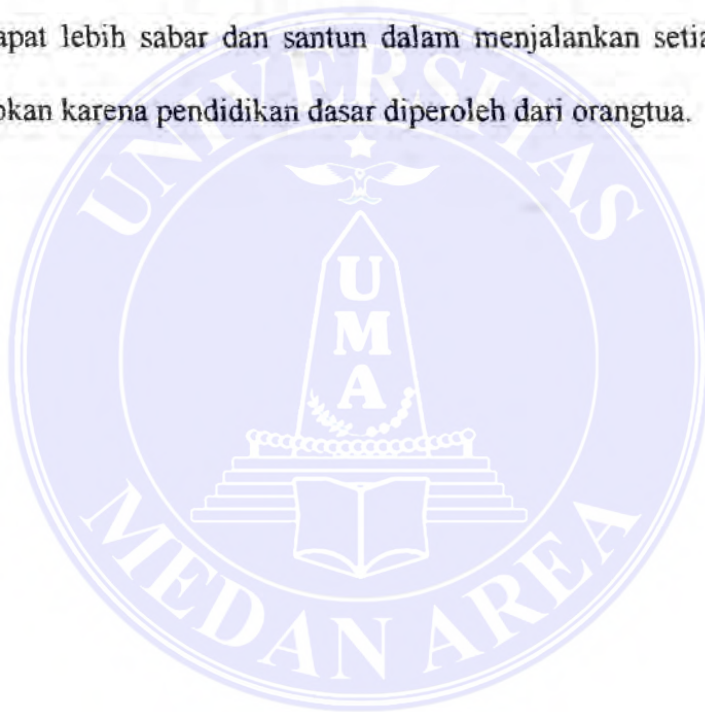
1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan khususnya ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan yang berkaitan dengan perilaku asertif serta aspek psikologis lainnya, yakni tanggung jawab, keberanian, kejujuran dan lainnya. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dan memperkaya bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan rujukan dan masukan bagi peneliti selanjutnya pada masa-masa yang akan datang.

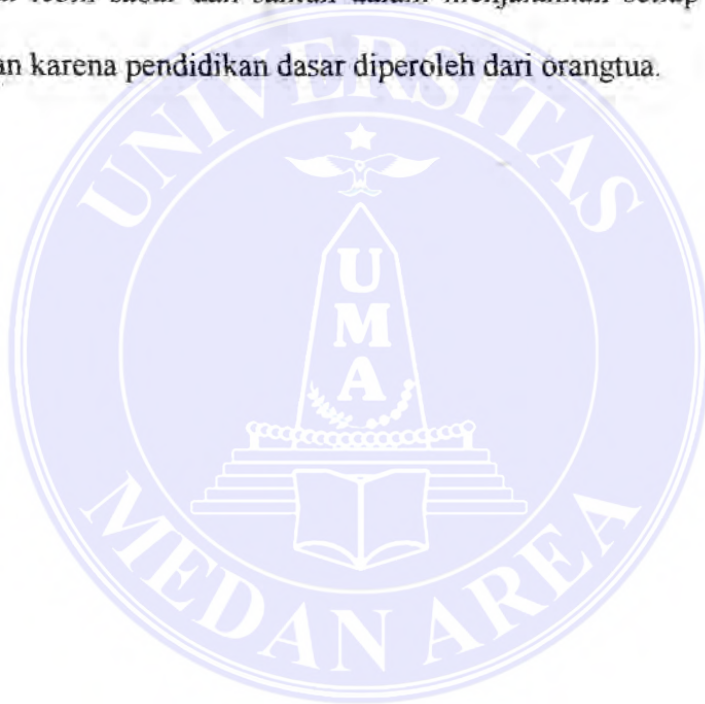
2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan informasi serta dapat menambah wawasan berpikir khususnya bagi :

- a. Pemimpin organisasi, dalam hal ini diharapkan kepada pemimpin organisasi agar dapat mengontrol para kader-kadernya dalam bertindak untuk lebih tepat menempatkan energi yang mereka miliki kearah yang lebih positif dan menuntun mereka agar berperilaku asertif.
- b. Kepada pihak orangtua, dalam hal ini keluarga sangat berperan dalam memberikan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan perilaku asertif kepada anaknya agar dapat lebih sabar dan santun dalam menjalankan setiap kegiatan. Hal ini disebabkan karena pendidikan dasar diperoleh dari orangtua.



- a. Pemimpin organisasi, dalam hal ini diharapkan kepada pemimpin organisasi agar dapat mengontrol para kader-kadernya dalam bertindak untuk lebih tepat menempatkan energi yang mereka miliki kearah yang lebih positif dan menuntun mereka agar berperilaku asertif.
- b. Kepada pihak orangtua, dalam hal ini keluarga sangat berperan dalam memberikan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan perilaku asertif kepada anaknya agar dapat lebih sabar dan santun dalam menjalankan setiap kegiatan. Hal ini disebabkan karena pendidikan dasar diperoleh dari orangtua.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecenderungan Perilaku Asertif

1. Pengertian Perilaku Asertif

Istilah asertif diadopsi dari bahasa Inggris. Menurut Kamus Webster *Third International* (dalam Fensterheim dan Baer, 1980) bahwa kata asertif berasal dari kata *assert* (sadar) yang berarti menyatakan atau bersikap positif dan berterus terang atau tegas. Menurut Gunarsa (1992) bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (*interpersonal behavior*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan adanya kesesuaian sosial dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu, kemampuan dalam perilaku asertif menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi di lingkungan sosial maupun di lingkungan kerja.

Smith (dalam Rakos, 1990) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan hak setiap individu untuk menentukan sikap, pemikiran dan emosi yang dilandasi rasa tanggung jawab atas segala hasil serta akibat perilaku tersebut bagi individu itu sendiri. Wolfe (dalam Rakos, 1990) mendefinisikan perilaku asertif sebagai ungkapan, emosi secara tepat, tanpa perasaan cemas pada orang lain. Eister dan Frederick (dalam Rakos, 1990) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan pengungkapan pendapat, pikiran dan keinginan secara langsung. Master dan Rm (dalam Rakos,

1990) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku interpersonal atau antar pribadi yang melibatkan kejujuran dengan pernyataan relatif dari pikiran dan perasaan secara tepat dalam situasi sosial dimana perasaan dan pikiran orang lain ikut dipertimbangkan. Kesemua defenisi ini menitikberatkan pada ungkapan emosi sebagai faktor utama dalam perilaku asertif.

Lazarus (dalam Rakos, 1990) adalah tokoh yang pertama sekali mendefinisikan perilaku asertif, yang mengatakan bahwa perilaku asertif adalah cara individu dalam memberikan respon dalam situasi sosial, yang berarti sebagai kemampuan individu untuk mengatkan tidak, kemampuan untuk menanyakan dan meminta sesuatu, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif maupun negatif, serta kemampuan untuk mengawali kemudian melanjutkan serta mengakhiri percakapan. Selain itu perilaku asertif merupakan akibat adanya kebebasan emosional, yang meliputi pengetahuan akan hak-hak dan kemudian memperjuangkannya tanpa perasaan cemas terhadap orang lain.

Lloyd (1990) mengatakan bahwa perilaku asertif sebagai gaya yang wajar dan tidak lebih dari sikap langsung, jujur dan penuh respek dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku asertif ini mengisyaratkan berfikir positif, bertindak positif dan penuh percaya diri. Fensterheim dan Baer (1980) mengatakan bahwa hanya pribadi yang yakin pada dirinya sendiri yang dapat berperilaku secara asertif.

Perilaku asertif menurut Wolpe (dalam Kholinda, 1995) merupakan perilaku antar pribadi yang menyangkut pernyataan emosi dengan cepat, secara terbuka dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Selanjutnya Supardi (dalam www.pumpingindonesia.com/index.php.htm, 2000) mengatakan bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan,

dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Lebih lanjut Supardi (dalam www.pumpingindonesia.com/index.php.htm, 2000) mengatakan bahwa dalam bersikap asertif seorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya.

Menurut Kanfer (dalam Kholinda, 1995) orang yang berperilaku asertif adalah orang yang dapat membela diri ketika diperlakukan tidak adil, mampu memberikan tanggapan terhadap masalah yang mempengaruhi hidupnya dan mampu mengatakan cintanya terhadap orang yang dicintainya. Selain itu Taubinan (dalam Kholinda, 1995) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan menyatakan perasaan, keinginan dan kebutuhan pada orang lain serta mendapat penghargaan.

Utamadi (dalam www.kompas.com, 2002) mengatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan oleh orang lain, selain itu juga dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jelas dengan tetap menghormati hak pribadi diri sendiri dan orang lain.

Orang yang memiliki perilaku asertif bila melaksanakan tugas akan memiliki suatu orientasi aktif serta dapat menetapkan tujuan-tujuan yang memperbesar rasa hormat dirinya (Feinstein dan Baer, 1980). Selanjutnya perilaku asertif dikatakan sebagai berita tentang aku, misalnya saya sebal, saya kesal, saya marah dimana dalam

hal ini berarti yang dikemukakan adalah mengundang makna bahwa saya mempunyai perasaan dan tanggung jawab.

Perilaku asertif menurut Sadarjeon (dalam www.kompas.com/kesehatan/htm,2005) merupakan suatu ungkapan yang langsung, jujur dan secara spontan mengekspresikan segala macam perasaan yang ada namun dengan cara tertentu yang membuat lawan bicara tidak akan terpancing untuk memberikan respon yang emosional. Disisi lain Widyarini (dalam www.kompas.com/kesehatan/news/senior/psiko.htm,2003) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan bentuk pengembangan hubungan interpersonal yang bersifat memberi menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran secara langsung, jujur, dan dalam kesempatan yang tepat, dan sekaligus juga menerima mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran dan perasaan orang lain.

Lebih lanjut Widyarini (dalam, www.kompas.com/kesehatan,2003) mengatakan istilah asertif sering diartikan sebagai tegas, karena orang asertif seringkali digambarkan sebagai orang yang senang berbicara blak-blakan, menyatakan pikiran dan perasaan apa adanya, tidak peduli apapun respon orang lain. Perilaku asertif juga merupakan bentuk pemecahan masalah (*problem solving*), ciri khas dari pemecahan masalah yang asertif adalah negoisasi. Untuk dapat memecahkan masalah secara asertif kita perlu merencanakan, menjual dan mengimplementasikan apa yang sudah disepakati dengan orang lain, tanpa terkesan sebagai diktator.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi yang menyangkut ekspresi yang tepat, jujur,

terbuka, mempunyai sikap yang tegas, positif dan mampu bersikap netral serta dapat mengutarakan akan sesuatu dengan objektif tanpa menyinggung perasaan orang lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Asertif

Ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku asertif, diantaranya :

a. Kepribadian

Allport (dalam Suryabrata, 1988) mengatakan bahwa kepribadian ialah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kepribadian yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi perilaku asertif dalam berinteraksi dengan individu lain di lingkungan sosial (Hidayati, 1990).

b. Jenis Kelamin

Fukuyama dan Greenfield (1993) mengatakan bahwa pria lebih asertif dibandingkan wanita. Perbedaan perilaku asertif ini terutama jika berada dalam suatu kelompok. Shaevitz (1989) mengatakan bahwa ada 2 (dua) penyebab wanita lebih tidak asertif dibandingkan pria, yaitu wanita sulit untuk mengatakan “tidak” serta sulit untuk meminta “tolong”, dan hal ini merupakan penyebab ketidakmampuan wanita untuk memegang kendali atas hidupnya.

c. Sikap Orangtua

Bidulp (1992) mengatakan bahwa orangtua yang agresif maupun pasif tidak akan menghasilkan anak yang asertif dalam perkembangan kepribadian anak tersebut.

Sebaliknya, orangtua yang tegas atau asertif besar kemungkinan bahwa anak-anaknya berperilaku asertif, sebab orangtua yang asertif selalu terbuka, mantap dalam bertindak, penuh kepercayaan diri dan tenang dalam mendidik anak-anak. Maslow (dalam Goble, 1987) mengatakan bahwa cara mengasuh anak yang disarankan ialah pemberian kebebasan dengan batas-batas yang fleksibel, artinya orangtua harus memikirkan sampai dimana batas-batas dalam mengontrol anak. Orangtua yang ingin berhasil perlu mengetahui kapan mengatakan ya dan kapan mengatakan tidak. Ada saatnya orangtua harus bersikap keras tegas dan berani sehingga anak dapat mencontoh perilaku orangtuanya, sehingga membentuk anak menjadi asertif. Selain itu perilaku non asertif sering terjadi dikarenakan orangtua terlalu menekankan pada anak untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri.

d. Pendidikan

Hadjam (1988) mengatakan bahwa lingkungan pendidikan mempunyai andil yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku, khususnya perilaku asertif. Pendidikan mempunyai tujuan untuk menghasilkan individu yang mudah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, lebih mampu untuk mengungkapkan pendapatnya, memiliki rasa tanggung jawab dan lebih berorientasi ke pendapatnya, memiliki rasa tanggung jawab dan lebih berorientasi ke masa depan. Munandar (dalam Hidayati, 1990) mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan penilaian kognitif seseorang, yang secara tidak langsung berpengaruh pada perilaku seseorang. Pendidikan ini merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu, sehingga menambah keluasan informasi bagi anak didik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

e. Kebudayaan

Thoha (1993) mengatakan bahwa kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara individu berperilaku. Rakos (1990) mengatakan bahwa perilaku asertif berbeda bila ditinjau dari kebudayaan. Fukuyama dan Greefield (1993) mengatakan bahwa kebudayaan benar-benar mempengaruhi perilaku asertif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan perilaku asertif ditentukan oleh faktor kepribadian masing-masing individu, jenis kelamin, sikap orang tua terhadap anak-anaknya, pendidikan individu itu sendiri dan kebudayaan dimana individu itu berada.

3. Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Kanfer dan Goldstein (dalam Emawati, 2000) merumuskan aspek-aspek perilaku asertif sebagai berikut :

- a. Dapat menguasai diri, yaitu bersikap bebas dan menyenangkan
- b. Dapat merespon hal-hal yang sangat disukai secara wajar
- c. Dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Arianti (dalam Afnita, 2005) menyebutkan aspek-aspek perilaku asertif sebagai berikut :

- a. Perasaan yang dikemukakan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur
- b. Mengutamakan keinginan dan gagasan dengan spontan, langsung, terbuka dan jujur

- c. Penuh percaya diri, mampu berkata baik untuk menolah sesuatu yang kurang dikehendaki tanpa perasaan cemas, gugup ataupun tegang terhadap individu lain.
- d. Dapat menerima diri sendiri (*self acceptance*) dan dapat diterima individu lain serta tanpa merugikan diri sendiri maupun individu lain.

Selanjutnya Bove (dalam Ernawati, 2000) mengemukakan anem aspek perilaku asertif, yaitu : (a) bekerjasama, (b) rasa percaya diri, (c) keterbukaan, (d) kejujuran (e) kepekaan perasaan dan (f) ekspresi diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif ialah dapat menguasai diri, yaitu bersikap bebas dan menyenangkan, dapat merespon hal-hal yang sangat disukai secara wajar, dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya, penuh percaya diri, yaitu mampu berkata “tidak” untuk menolak sesuatu yang tidak dikehendaki tanpa perasaan cemas, gugup ataupun tegang terhadap individu lain ; dapat menerima diri sendiri (*self acceptance*) dan dapat diterima individu lain serta tanpa merugikan diri sendiri maupun individu lain, mampu untuk bekerjasama ; keterbukaan dan kejujuran.

B. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa atau peserta didik adalah mereka yang terdaftar dan sedang mengikuti program pendidikan formal di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Adapun program pendidikan formal yang diikuti mahasiswa itu merupakan

kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik dan profesional yang diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum yang ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum (Choiruddin, 1998).

Menurut Haditono, dkk (1992) rata-rata remaja menyelesaikan sekolah lanjutan pada usia kurang lebih 18 tahun. Sebagian remaja melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang disebut perguruan tinggi. Para pemuda yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut mahasiswa.

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi serta kesenian. Pendidikan tinggi juga merupakan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah (Choiruddin, 1998).

Hurlock (1996) menyatakan pada masa dewasa dini terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis pada diri manusia. Dimana para mahasiswa merupakan individu yang berada pada masa dewasa dini. *World Health Organization* (dalam Haditono, dkk 1992) menetapkan bahwa individu yang berusia antara 12 – 24 tahun disebut sebagai remaja.

Istilah sebagai masa dewasa awal digunakan oleh Haditono, dkk (1992) sebagai sebutan bagi para remaja yang memasuki pendidikan lanjutan di perguruan

tinggi. Para mahasiswa mulai terdorong untuk mewujudkan dirinya sebagai orang yang telah memasuki masa pubertas fisik dan kedewasaan yuridis sosial.

Erickson (dalam Hall dan Lindzey, 1993) menyebutkan bahwa mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi disebut sebagai pemuda. Pemuda berusaha untuk melepaskan diri dari *milleu* orang tua untuk menentukan dirinya. Proses ini dinamakan proses pencarian identitas ego yang ditujukan untuk mencapai perkembangan kearah yang lebih mantap.

Kimmel (dalam Ahmad, 1990) menyatakan pemuda atau *young adulthood* sebagai suatu masa antara kehidupan manusia setelah remaja dan sebelum dewasa. Seseorang pada masa ini telah mencapai stabilitas dibandingkan ketika remaja, tetapi belum siap memasuki masa dewasa yang dibebani dengan tanggungjawab pekerjaan perkawinan dan menjadi orangtua.

Lebih lanjut Erickson (dalam Hall dan Lindzey, 1993) menyatakan masa pemuda sebagai masa identitas ego yang stabil. masa seseorang telah melewati masa krisis psikososial dalam identitas dan kebingungan peran dan memiliki sikap-sikap yang lebih konsisten serta cara pandang dan sikap-sikapnya berdasarkan pertimbangan yang matang.

Haditono, dkk (1992) menyatakan bahwa masa pemuda sebagai masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa penuh ditandai dengan tercapainya kematangan seksual, kemantapan penalaran dan kemampuan kognisi yang sempurna

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah mereka yang terdaftar dan sedang mengikuti program pendidikan formal diperguruan

tinggi, baik negeri maupun swasta. Mahasiswa juga merupakan pemuda yang telah menyelesaikan sekolah lanjutan, berusia antara 18-24 tahun dan berada dalam tahap perkembangan dalam masa remaja dan masa dewasa serta sedang dalam tahap pencarian identitas diri.

2. Karakteristik Mahasiswa Sebagai Pemuda

Kimmel (dalam Ahmadi, 1990) mengemukakan beberapa karakteristik mahasiswa sebagai seorang pemuda, yaitu :

a. Identitas ego mencapai kematangan

Identitas yang terbentuk semakin jelas dan tajam meliputi peran seksual dan peran dalam pekerjaan yang sesuai dengan perannya. Mahasiswa sebagai pemuda akan mencari pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan perannya. Mahasiswa akan mencari dukungan sosial dalam peran-perannya melakukan hubungan sosial sehingga perannya semakin dimantapkan.

b. Peningkatan hubungan interpersonal

Kesadaran bahwa dirinya unik dan dapat mengerti akan keunikan orang lain, sehingga dapat beradaptasi dengan orang lain yang berbeda dan berteman dengan orang lain yang memiliki berbagai keunikan untuk menambah pengalaman. Mahasiswa sebagai seorang pemuda dapat membina komunikasi dengan orang tuanya seperti teman. Masa-masa pemberontakan di masa remaja telah berlalu dan dapat bekerja sama dengan orang tuanya seperti teman, menerima pemikiran orangtuanya dan mempertimbangkan baik buruknya.

c. Memperdalam minat-minatnya

Para mahasiswa mampu menemukan minat untuk ditekuni. Ketertarikan timbul karena kepuasan yang diperoleh setelah menekuni minat tersebut.

d. Pemahaman nilai

Kemasakan filsafat moral telah mencapai kesempurnaan, dapat memahami nilai-nilai moral sebagai nilai-nilai yang memiliki arti bagi diri dan membawa nilai-nilai masyarakat sehingga tercapai nilai moral baru yang dianutnya secara pribadi.

e. Tumbuhnya empati

Mahasiswa dapat merasakan empati terhadap orang lain dan memperhatikan perasaan orang lain, merasakan penderitaan orang lain, kemiskinan orang lain ataupun kegembiraan orang lain.

Berpedoman pada karakteristik yang dimilikinya, maka mahasiswa sebagai pemuda mulai melakukan *eksplorasi* dengan dunia luar. Mahasiswa sebagai pemuda mulai dapat menerima norma-norma *universal*, mulai dapat melihat dunia luar yang terdiri dari berbagai macam orang dengan berbagai macam etnis budaya (Haditono, dkk 1992).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah pemuda yang memiliki karakteristik dengan identitas ego yang mencapai kestabilan, memiliki peningkatan hubungan interpersonal dengan memperdalam setiap minat yang dimiliki, paham akan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan memiliki rasa empati. Dengan karakteristik yang dimiliki tersebut, membuat mahasiswa mampu untuk terjun di masyarakat dan mulai dapat melihat dunia luar dengan beraneka ragam dan budayanya.

C. Organisasi Kemahasiswaan

1. Pengertian Organisasi

Didalam suatu perguruan tinggi biasanya terdapat dua jenis organisasi kemahasiswaan, yaitu organisasi di dalam kampus dan organisasi diluar kampus. Namun demikian sebelum membicarakan masalah organisasi kemahasiswaan, terlebih dahulu perlu dipahami tentang pengertian masalah organisasi itu sendiri.

Organisasi menurut Schein (dalam As'ad, 1991) adalah merupakan koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud dan tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi serta melalui serangkaian wewenang.

Setiap individu dalam organisasi akan mengadakan interaksi, saling tergantung dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Seperti yang dikatakan Wexley dan Yukl (dalam As'ad, 1991) bahwa organisasi itu sebagai pola hubungan antar manusia yang diikutsertakan dalam aktifitas dimana satu sama lainnya saling tergantung untuk satu tujuan tertentu.

Sementara itu Davis dan Newstrom (1995) mengatakan bahwa organisasi adalah merupakan suatu sistem yang dibentuk atas dasar kepentingan bersama yang mana atas dasar kepentingan tersebut maka timbullah perilaku organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah merupakan suatu sistem sosial yang dikoordinasikan dengan sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan dan memiliki pola hubungan antar manusia yang diikutsertakan dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Pada saat sekarang ini banyak sekali mahasiswa yang aktif di dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan yang berorientasi pada segala aspek kehidupan, salah satunya adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Menurut (Hidayat, 1999) HMI merupakan salah satu organisasi Islam yang ada di perguruan tinggi yang terbukti secara kontributif menciptakan iklim intelektualisme di kampus-kampus.

Secara sosiologis dan historis, HMI dibentuk pada tanggal 5 Februari 1947. Terbentuknya HMI ini tidak terlepas dari permasalahan bangsa yang didalamnya mencakup umat Islam sebagai suatu kesatuan dinamis dari bangsa Indonesia yang baru diproklamakan. Kenyataan ini merupakan motivasi kelahiran HMI yang sekaligus dituangkan dalam rumusan tujuan berdirinya.

Adapun tujuan berdirinya HMI adalah :

1. Menegakkan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia.
2. Menegakkan dan mengembangkan syiar agama Islam. Ini menunjukkan bahwa HMI bertanggungjawab terhadap permasalahan bangsa dan negara Indonesia serta bertekad mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan manusia secara utuh.

Makna rumusan tujuan itu akhirnya terbentuk wawasan dan langkah perjuangan HMI kedepan yang terintegrasi dalam dua aspek yaitu, aspek keislaman dan aspek kebangsaan. Aspek Keislaman tercermin melalui komitmen HMI untuk selalu mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam utuh dalam kehidupan

berbangsa sebagai pertanggungjawaban fungsi *kekhalfaan* manusia, sedangkan aspek kebangsaan adalah komitmen HMI untuk senantiasa berjuang bersama-sama seluruh rakyat Indonesia merealisasikan cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia demi terwujudnya cita-cita masyarakat yang demokratis, berkeadilan sosial dan berkeadilan. Pada hakikatnya segala bentuk pembinaan kader HMI harus pula tetap diarahkan dalam rangka pembentukan pribadi kader yang sadar akan keberadaannya (Kongres HMI, 1999).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh HMI ini terdiri dari berbagai macam, mulai dari kegiatan-kegiatan pengkaderan terhadap anggota-anggotanya sampai pelaksanaan bakti sosial yang bertujuan untuk membantu kesejahteraan hidup masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa HMI adalah suatu organisasi kemahasiswaan yang berorientasi pada keagamaan yang terbentuk atas dasar permasalahan-permasalahan yang sedang dialami bangsa Indonesia pada saat itu, dan bertujuan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta mempertinggi derajat rakyat Indonesia dimata dunia.

D. Perbedaan Kecenderungan Perilaku Asertif Antara Mahasiswa yang Aktif di Organisasi HMI Dengan yang Tidak Aktif Organisasi HMI

Mahasiswa menurut (Hidayat, 1999) merupakan kualitas sumber daya manusia yang terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan

dan kemajuan suatu bangsa. Dalam upaya membangun sumber daya manusia berwawasan luas, seorang mahasiswa dituntut untuk dapat menumbuhkembangkan daya juang, profesionalisme, wawasan keunggulan, disiplin, tekun, cermat serta berbudi pekerti luhur sebagai manifestasi dari sikap moral.

Mahasiswa dalam usianya yang telah memasuki masa dewasa tidak lagi tenggelam dalam peran-peran yang dimainkan karena tuntunan, tetapi mulai dapat menghayati peran-peran tersebut sebagai pribadi. Oleh karena itu dalam mencapai peran-peran yang dikejar tersebut seorang mahasiswa sering menimbulkan pertentangan-pertentangan, baik dengan sesama anggota organisasi maupun dengan orang lain. Kebanyakan para mahasiswa memiliki perbedaan pendapat mengenai hal-hal politik, sosial maupun norma-norma, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya perilaku asertif (Haditono, 1992).

Setiap mahasiswa berbeda-beda, ada yang ingin terjun dalam kebijakan-kebijakan politik yang ada di lingkungan sekitarnya dan ada pula yang merasa bahwa mereka tidak perlu terjun didalam organisasi apapun, karena mereka berfikir mereka tidak perlu terjun didalam organisasi bila ingin mengikuti kebijakan-kebijakan politik yang ada.

Salah satu organisasi yang ada di lingkungan kampus adalah HMI. HMI sebagai organisasi kemahasiswaan yang berasaskan Islam berusaha untuk membentuk kader-kadernya sebagai manusia yang patuh dan tunduk pada Allah SWT serta berusaha menjaga hubungan baik antara sesama manusia (Kongres HMI, 1999).

Di dalam tubuh HMI pengkaderan merupakan hal yang rutin dilaksanakan. Dalam hal pengkaderan ini dimulai dengan Latihan kader I (LK I) yang bertujuan

untuk membina kepribadian psikososial dan spiritual para kader. Latihan ini merupakan latihan dasar bagi anggota-anggota HMI yang baru, biasanya pengkaderan ini diikuti oleh anggota HMI yang telah hampir satu tahun bergabung dalam organisasi ini. Pada saat pengkaderan tersebut, tidak jarang tercipta suasana yang memancing emosi setiap anggota yang mengikutinya.

Latihan kader I ini dapat dilanjutkan dengan latihan pengkaderan yang lebih tinggi lagi, yaitu Latihan Kader II (*Intermediate Training*). Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan. Mereka mendapatkan pendidikan moral dan spritual dari sejak kecil, mulai orangtua, guru dan dari pergaulan sehari-hari dengan individu sekitarnya (Sinetar 2001). Demikian juga halnya dengan mahasiswa yang aktif di organisasi. Mereka juga mendapatkan bimbingan serta pengalaman-pengalaman mengenai pendidikan moral dan spiritual meskipun hal ini sudah didapatkan sejak duduk dibangku sekolah dasar.

Latihan Kader yang dilakukan HMI kepada anggotanya berupaya membentuk mahasiswa agar memiliki pribadi yang sadar akan keberadaannya (Kongres HMI, 1999). Berbagai bentuk kegiatan HMI di masyarakat, diantaranya adalah melaksanakan bakti sosial yang bertujuan untuk membantu kesejahteraan hidup masyarakat. Diharapkan dari kepedulian anggota HMI kepada kehidupan berbangsa dan bernegara ini akan tumbuh sikap prososial serta memiliki perilaku-perilaku terpuji lainnya seperti perilaku asertif

Dari berbagai latihan kader serta keaktifan mahasiswa untuk selalu terjun di masyarakat ini, pada akhirnya akan membentuk mahasiswa yang memiliki perilaku asertif. Hal ini berbeda kondisinya apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang

tidak aktif dalam organisasi. Mahasiswa yang aktif di HMI dimungkinkan lebih memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena merasa besar dengan organisasinya serta memperoleh dukungan dari sesama kader. Kondisi ini berbeda dengan individu yang tidak aktif di organisasi manapun. Mereka kurang merasa percaya diri karena tidak memiliki dukungan dari pihak lain. Sebagai akibatnya mahasiswa yang tidak aktif organisasi kurang memiliki rasa percaya diri dan merasa kurang diperlukan oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kholinda (1995) bahwa pada umumnya individu yang perilaku asertifnya rendah, akan memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan atau organisasi Himpunan Mahasiswa Islam memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi apapun. Hal ini disebabkan karena dengan aktifnya di HMI mahasiswa mendapatkan berbagai pendidikan moral dan spiritual yang lebih dalam, sehingga hal tersebut lebih menumbuhkembangkan perilaku asertif mereka. Mahasiswa yang aktif di HMI lebih mudah berbaur dengan kondisi lingkungan yang beraneka kebudayaan.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kecenderungan perilaku asertif antara mahasiswa yang aktif di organisasi HMI dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi HMI. Diasumsikan bahwa mahasiswa yang aktif di organisasi HMI memiliki kecenderungan perilaku asertif

yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi HMI.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam bab III ini akan dibahas atau diuraikan mengenai beberapa bagian. Adapun bagian itu terdiri dari: A). Identifikasi Variabel Penelitian, B). Definisi Operasional Variabel Penelitian, C). Populasi dan Metode Pengambilan Sampel, D). Metode Pengambilan Data, E). Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur serta F). Metode Analisis Data.

- | | |
|---------------------|--|
| 1. Variabel Terikat | Kecenderungan perilaku asertif |
| 2. Variabel Bebas | Keaktifan mahasiswa dalam organisasi HMI |
| | a. Aktif di organisasi HMI |
| | b. Tidak aktif di organisasi HMI |

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, langkah berikutnya adalah merumuskan dalam definisi operasional variabel-variabel penelitian tersebut. Adapun definisi operasional dari variabel penelitian adalah sebagai tersebut :

1. Kecenderungan Perilaku Asertif

Kecenderungan perilaku asertif adalah tindakan individu yang mengarah kepada perilaku jujur, jelas, terbuka, serta mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa merugikan orang lain. Dalam penelitian ini perilaku asertif diungkap

dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif, yakni bekerjasama, rasa percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kepekaan perasaan dan ekspresi diri.

2. Keaktifan Mahasiswa di Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam

Keaktifan mahasiswa adalah keikutsertaan mahasiswa dalam sebuah organisasi. sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif di organisasi dan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi manapun.

a. Aktif Organisasi HMI

Mahasiswa yang aktif di organisasi HMI adalah mahasiswa yang tergabung di dalam organisasi kemahasiswaan HMI dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi HMI tersebut. Data tentang mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi HMI diperoleh dari data Komisariat HMI Universitas Medan Area

b. Tidak Aktif Organisasi

Mahasiswa yang tidak aktif organisasi adalah mahasiswa yang sama sekali tidak pernah mengikuti organisasi apapun pada saat pendidikan di Universitas Medan Area. Data tentang mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan diperoleh dari identitas diri yang tertera pada skala.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 18 – 24 tahun.

menurut Mc Millan dan Schumacher (dalam Hadjar, 1996) salah satu langkah yang

dilakukan sebelum melakukan pengumpulan data adalah menentukan objek. Subyek adalah individu yang ikut serta dalam penelitian, dari mana data akan dikumpulkan. Dalam suatu penelitian hampir tidak memungkinkan untuk mengambil semua objek dalam populasi, karena disamping biaya besar, dan juga membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan juga keterbatasan dari peneliti sendiri.

Populasi seperti yang disampaikan Mc Call (dalam Hadjar, 1996) adalah sekelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama. Dalam hal ini populasi yang dijadikan objek penelitian adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi HMI dan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi manapun.

Hadi (1987) mengatakan bahwa sampel adalah sejumlah subyek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. Untuk dapat memperoleh sampel yang dapat mewakili populasi, maka teknik pengambilan sampel harus memperhatikan *proporsionalitas* dan ciri-ciri sampel.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*, artinya pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak dengan tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, yaitu keterbatasan waktu, biaya serta tenaga (Arikunto, 1992).

Adapun ciri-ciri sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa dan mahasiswi yang masih aktif kuliah dan terdaftar menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam

2. Mahasiswa dan mahasiswi yang masih aktif kuliah, namun tidak aktif di organisasi manapun baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus
3. Usia antara 18 – 24 tahun dan sudah pernah mengikuti latihan pengkaderan

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Hadi (1987) mengatakan bahwa skala merupakan suatu metode penyelidikan dengan menggunakan pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek dari penelitian tersebut.

Alasan digunakannya skala dalam penelitian (Hadi, 1987) adalah :

1. Bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Apa yang dikatakan subyek pada penelitian adalah benar dan dapat dipercaya
3. Bahwa interpretasi subyek terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud peneliti

Skala perilaku asertif dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada aspek-aspek pembentukan perilaku asertif yang dikemukakan oleh Bove (dalam Ernawati, 2000) yakni bekerjasama, rasa percaya diri, keterbukaan, kejujuran, kepekaan perasaan dan ekspresi diri.

Jenis skala dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang diberikan secara langsung kepada subyek penelitian. Sedangkan menurut sifatnya skala ini tergolong skala tertutup, karena pilihan jawabannya sudah disediakan.

Skala yang akan disusun dalam penelitian ini, dirancang dengan menggunakan skala Likert dengan 4 (empat) pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan yang dianjurkan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian pernyataan *favourable* bergerak dari angka 1 (sangat tidak sesuai), 2 (tidak sesuai), 3 (sesuai), angka 4 (sangat sesuai). Penilaian pernyataan *unfavourable* bergerak dari angka 1 (sangat sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai) dan angka 4 (sangat tidak sesuai).

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

1. Validitas

Validitas alat ukur indeks kegiatan dan ketelitian alat ukur, yaitu seberapa jauh alat dapat membaca dengan teliti mewujudkan dengan sebenarnya status atau gejala yang hendak diukur (Hadi, 1987).

Selanjutnya Azwar, (1992) mengatakan bahwa validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya.

Uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan konsistensi internal. Formula yang dipakai dalam mencari validitas tersebut dengan menggunakan korelasi

- *Product moment* dari Pearson. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor dari keseluruhan butir).
 ΣXY = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y
 ΣX = Jumlah skor seluruh tiap butir
 ΣY = Jumlah skor seluruh pada seluruh butir
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y
 N = Jumlah subjek.

Hasil korelasi perlu dikorelasi kembali dengan menggunakan rumus *Part Whole*, hal ini digunakan untuk menghindari kelebihan bobot pada hasil perhitungan. Kelebihan bobot ini terjadi karena nilai butir X yang dikorelasikan dengan nilai total (Y) ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan angka korelasi menjadi lebih besar (Azwar, 1992). Adapun rumus dari *Part Whole* yaitu :

$$rpq = \frac{rtp(Sdt - Sdp)}{\sqrt{Sdt^2 - 2(rtp)(Sdp)}}$$

Keterangan :

- rpq = Koefisien korelasi setelah dikorelasi
 rtp = Koefisien korelasi sebelum dikorelasi
 Sdt = Standart deviasi nilai total.
 Sdp = Standart deviasi nilai aitem

2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1992).

Pada penelitian ini reliabilitas alat ukur penelitian ini digunakan teknik analisa varians dari Hoyt. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{11} = 1 - \frac{M_{ke}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

rtt = Koefisien reliabilitas alat ukur

Mke = Kuadrat rerata kesalahan dalam hal ini kuadrat interaksi antara subjek dengan butir.

Mks = Kuadrat rerata antar subjek

1 = Bilangan konstanta

F. Metode Analisis Data

Hadi, (1987) mengatakan bahwa dalam penelitian analisis digunakan metode statistik, adapun alasan digunakannya metode statistik adalah :

- Statistik bekerja dengan angka-angka
- Statistik bersifat objektif
- Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian

Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, digunakan rumus Analisis Varians 1 Jalur, dimana dengan rumus ini nantinya akan dilihat perbedaan nilai rata-rata kecenderungan perilaku asertif antara mahasiswa yang aktif di HMI dengan yang tidak aktif di organisasi. Adapun bagan atau rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

A	
A1	A2
X	X

Keterangan :

- A = Keaktifan mahasiswa
- A1 = Aktif di HMI
- A2 = Tidak aktif di organisasi manapun
- X = Skor perilaku asertif

Sebelum data dianalisis dengan analisa Varians 1 Jalur, maka data yang telah diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

- a. Uji Normalitas yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

Seluruh pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini, mulai dari try out alat ukur, uji asumsi dan pengolahan data penelitian, dilakukan dengan menggunakan komputer program SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gadjah Mada. Hak cipta © dilindungi undang undang (UU).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kecenderungan perilaku asertif antara mahasiswa yang aktif di organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien perbedaan Anava 1 Jalur ($F_A = 9,298$; $p < 0,010$). Dari hasil analisis ini, maka hipotesis yang diajukan diterima.
2. Dengan melihat nilai rata-rata yang telah diperoleh, diketahui bahwa dalam hal kecenderungan perilaku asertif, terlihat bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi (dalam hal ini HMI) memiliki nilai rata-rata kecenderungan perilaku asertif yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Nilai rata-rata kecenderungan perilaku asertif dari mahasiswa yang aktif di organisasi adalah 148,800, sedangkan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi nilai rata-rata kecenderungan perilaku asertifnya adalah 136,700.
3. Secara umum diketahui bahwa para mahasiswa di Universitas Medan Area, baik yang aktif di HMI maupun yang tidak aktif di organisasi apapun, cenderung

memiliki perilaku asertif yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik 142,750 lebih besar daripada mean hipotetik 122,5.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Subyek Penelitian

Melihat adanya perbedaan kecenderungan perilaku asertif antara mahasiswa yang aktif di organisasi dengan yang tidak di organisasi, maka kepada para mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi agar mempertimbangkan untuk melibatkan diri di dalam sebuah organisasi dalam upaya membentuk perilaku asertif.

2. Saran kepada peneliti selanjutnya

Penelitian ini disadari sederhana. Untuk itu kepada peneliti selanjutnya yang berminat membahas perilaku asertif, agar meninjau perbedaan perilaku asertif antara berbagai budaya, suku dan etnis. Kemudian juga disarankan untuk melihat perbedaan perilaku asertif ditinjau dari jenis kelamin dan tipe kepribadian. Diharapkan dengan adanya penelitian lanjutan, hasil penelitian dapat menjadi lebih lengkap.

3. Saran kepada Pemimpin Organisasi

Diharapkan kepada pemimpin organisasi agar dapat mengontrol para kader-kadernya dalam bertindak untuk lebih tepat menempatkan energi yang mereka miliki ke arah yang lebih positif dan berperilaku yang asertif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1990. **Psikologi Sosial**. Edisi Revisi, Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, 1992. **Prosedur Penelitian**. Edisi Revisi, Jakarta : Rineka Cipta
- As'ad, M, 1991. **Psikologi Industri dan Sumber Daya Manusia**. Edisi Kedua, Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Azwar. S, 1992. **Seri Pengukuran Psikologis Reliabilitas dan Validitas Interpretasi dan Komputasi**. Jakarta : Gaya Favorite.
- David dan Newstrom, 1995. **Perilaku Dalam Organisasi**. Jakarta : Erlangga.
- Ermawati, 2000. Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepuasan Hubungan Seksual Dalam Perkawinan, **Skripsi**. Medan : Psikologi Universitas Medan Area.
- Hadi S, 1987. **Metodologi Research Jilid II. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi**. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Gadjah Mada.
- Hadinoto, SR, dkk. 1992. **Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hall dan Linszey, 1993. **Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi**. Jakarta : Logos.
- Hurlock E. B, 1996. **Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Waktu Kehidupan**. Jakarta, Erlangga.
- Kholinda, 1995. Hubungan Konsep Diri dan Prestasi Belajar dengan Perilaku Asertif Pada Siswa-Siswi Kelas III SMA Negeri II Medan. **Skripsi**. Tidak Diterbitkan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sadarjoen, 2005. **Asertivitas** <http://www.kompas.com>
- Sari Afnita, 2005. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Perawat di Rumah Sakit. **Skripsi**. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

- Sinetar M, 2001. **Spiritual Intelligence. Belajar Dari Anak Yang Mempunyai Kesadaran Dini.** Jakarta : Eleex Media Komputindo.
- Supardi, 2000. **Berani Bersikap Asertif**, <http://www.pumpingindonesia.com>.
- Suryabrata, 1998. **Persyaratan dan Training Guru Anak Berbakat.** Yogyakarta Fakultas Psikologi UGM.
- Susanto, 2003. **Antara Agresif dan Asertif**, <http://www.kompas.com>
- Utamadi, G, 2002. **Say No To Drugs**, <http://www.kompas.com>
- Widyarini F, 2003, **Berani Berkata Tidak**, <http://www.kompas.com>

